

**DIASPORA KETURUNAN ARAB DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA BONDE
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR****Hardiman*¹, Munsil Lampe², Yahya³, Pawennari Hijjang⁴, Muhammad Basir Said⁵**¹²³⁴⁵ Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.¹²³⁴⁵ Email: hardiman0598@gmail.com., munsilampe257@gmail.com. yahyakadir@gmail.com.,
pawennarihijjang@gmail.com, muhammad.basir.unhas@gmail.com.**Abstrak**

Pokok masalah pada penelitian ini adalah Diaspora Keturunana Arab di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Manadar Abad XIX-XX. Adapun sub masalah yaitu : sejarah kedatangan keturunan Arab di Desa Bonde, bagaimana keberadaannya di Desa Bonde kecamatan Campalagian pada abad XIX-XX dan bagaimana kontribusinya terhadap masyarakat yang ada didaerah tersebut. Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah/History, Pendekatan Sosiologi Agama, dan Pendekatan Antropologi, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan field research, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan data dan wawancara bahwa mengenai diaspora keturunan Arab ini diketahui sudah berlangsung sejak lama dan keturunan Arab banyak bertempat tinggal di seluruh Indonesia dan terkhusus juga ada di Desa Bonde kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Kata Kunci: Diaspora; Keturunan Arab; Desa Bonde**Abstract**

The main problem in this riset is the Diaspora of Arab Descendants in Bonde Village, Campalagian District, Polewali Manadar Regency in the XIX-XX Century. The sub-problems are: the history of Cthe arrival of Arab descendants in Bonde Village, how it existed in Bonde Village, Campalagian sub-district in the XIX-XX centuries and how it contributed to the people in the area. In the discussion of this thesis, this type of research is classified as qualitative research with the research approach used, namely, the Historical/History approach, the Sociological Religion Approach, and the Anthropological Approach, then the data collection method uses field research, the author tries to present the object being discussed according to reality what happens in society. The results of research conducted by researchers with data and interviews that regarding the diaspora of Arab descent are known to have been going on for a long time and many Arab descendants live throughout Indonesia and especially also in Bonde Village, Campalagliaan sub-district, Polewali Mandar Regency.

Keywords: Diaspora; Arab Descent; Bonde Village

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kata diaspora dalam penggunaannya,

memang selalu menjadi pertentangan bagi para Ahli, tetapi apabila kita merujuk pada makna dalam Islam atau istilah Islam maka, lebih dikenal dengan artian

Hijrah, Hijrah secara Etimologi berarti memutuskan, meninggalkan, menjauhi. Secara Terminologi, kata hijrah berarti proses peralihan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah. adapun dalam Islam untuk berhijrah itu merupakan suatu anjuran yang baik. Sehingga pada waktu itu ketika masyarakat Arab melakukan Hijrah ke Nusantara itu sudah tidak diragukan lagi hal tersebut sudah di jelaskan bahwa anjuran dalam islam untuk berhijrah itu baik (zulkarnaen, 2018)

Orang Arab yang bermigrasi ke Indonesia datang dengan membawa sistem stratifikasi sosial, walaupun mereka tahu Islam tidak mengenal perbedaan kasta berdasarkan silsilah. Sedikitnya ada beberapa kelompok sosial orang Arab Hadramaut, antara lain: 1) Golongan Sayyid atau sebutan dalam bahasa mandarnya adalah sayye', mereka adalah golongan teratas dan terhormat yang mengaku keturunan dari Nabi Muhammad Saw. dari putrinya Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Golongan ini biasa disebut dengan golongan Baalawi/Alawi dan terkadang dikenal dengan sebutan Habib; 2) Golongan Qabail, yaitu golongan ningrat duniawi, di Hadramaut, mereka golongan yang memanggul senjata; 3) Golongan Masyaaikh, golongan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran; 4) Golongan Daif, golongan ini terdiri dari petani, pedagang, perajin, dll; 5) Golongan A'bid, yaitu budak. (taslim dkk:2020)

Dalam sebuah buku yang membahas tentang orang Arab menjelaskan bahwa keturunan Arab yang berdiaspora ke Nusantara atau Indonesia itu ialah Arab keturunan Hadramaut Yaman. Gelombang kedatangan kaum Hadramaut ke Nusantara sudah berlangsung lama, sejak kedatangan Ulama Ba'alwi dari marga Shihab ke Siak pada Abad ke-12 dan menjadi Sultan disana; ulama dari nasab Balfagih ke Mindanau-Philipina: Ulama Jamal al-Lail ke Perlis, yang keturunannya pernah menjadi yang Dipertuan Agung Kerajaan Malaysia dan sebagainya. Kehadiran mereka di Nusantara, diterima dengan tangan terbuka bahkan mendapat tempat yang khusus dalam masyarakat. (wardiah hamid: 2018)

Oleh sebab itu, orang Hadrami yang datang ke Indonesia masih memakai gelar Sayyid karena mewarisi tradisi di tanah kelahirannya. Golongan Sayyid memegang peran penting dalam bidang agama dan pemerintahan. Mereka adalah simbol kekuasaan yang mempunyai otoritas tinggi dalam memutuskan masalah agama dan birokrasi. Mereka memperoleh penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Hampir semua golongan Sayyid

memiliki silsilah tertulis, termasuk yang ada di Indonesia. Golongan Sayyid dibagi menjadi beberapa kesatuan keakraban marga besar (*fam*). Di Indonesia ada 78 marga yang cukup familiar. Semua silsilah maupun *famini* dicatat dengan rapi oleh lembaga resmi milik golongan Sayyid di Indonesia, yaitu Rabithah Alawiyyah yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1928.

Oleh sebab itu, orang Hadrami yang datang ke Indonesia masih memakai gelar Sayyid karena mewarisi tradisi di tanah kelahirannya. Golongan Sayyid memegang peran penting dalam bidang agama dan pemerintahan. Mereka adalah simbol kekuasaan yang mempunyai otoritas tinggi dalam memutuskan masalah agama dan birokrasi. Mereka memperoleh penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Hampir semua golongan Sayyid memiliki silsilah tertulis, termasuk yang ada di Indonesia. Golongan Sayyid dibagi menjadi beberapa kesatuan keakraban marga besar (*fam*). Di Indonesia ada 78 marga yang cukup familiar. Semua silsilah maupun *famini* dicatat dengan rapi oleh lembaga resmi milik golongan Sayyid di Indonesia, yaitu Rabithah Alawiyyah yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1928.

Ada beberapa faktor yang membuat golongan Sayyid atau keturunan Arab datang ke berbagai kawasan di Samudera Hindia. Pertama, kemampuan bepergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. Kedua, hubungan intelektual mereka dengan ulama internasional, sehingga kadar keulamaan mereka mudah dikenali. Ketiga, adanya konflik internal yang cukup lama dalam masyarakat Hadrami dan minimnya sumber daya alam. Keempat dan menjadi faktor terpenting ialah, keikutsertaan mereka dalam mazhab Syafi'i membuat mereka mudah berbaur dengan tradisi keagamaan masyarakat yang berada di sekitar Samudera Hindia.

Bagi golongan Sayyid, kebiasaan meninggalkan Hadramaut sebagai tanah kelahiran berakibat munculnya pusat-pusat keagamaan yang baru, khususnya dalam penyebaran aliran Sufi. Di India, golongan Sayyid sangat dihormati oleh para penguasa muslim dan diagungkan oleh para penduduknya. Kemudian setelah kebiasaan tersebut, mereka mulai mencari tempat yang baru di sekitar Samudera Hindia, terutama di sekitar wilayah Indonesia. Dengan semakin meluasnya jaringan mereka, mengakibatkan mulai terbentuk jaringan Arab-Hadrami di sekitar Samudera Hindia

Keturunan Arab merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia menarik untuk dibahas atau dikaji, salah satunya Diaspora Keturunan Arab di Desa Bonde, Distrik

Campalagian, Bagaimana Penyebabnya Orang Arab? diaspora ke Indonesia, khususnya ke kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar tidak hanya itu disini penulis juga akan menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat keturunan Arab di Desa Bonde Kecamatan Campalagian dan bagaimana respon masyarakat Kecamatan Desa Bonde Campalagian terhadap orang-orang Arab tersebut, selanjutnya penulis juga akan membahas tentang apa-apa saja kontribusi orang Arab tersebut terhadap masyarakat Bonde Kec. Campalagian yang kemudian menjadikan tolak ukur bahwa berdiaspora nya keturunan Arab ke Desa Bonde Kec.campalagian memang memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat lokal yang ada di Desa Bonde Tersebut.

METODE

1. Jenis Penelitian

Pada tahap proses penelitian, peneliti menggunakan metode untuk memperoleh hasil yang maksimal. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan penelitian sejarah atau disebut juga dengan fieldresearch (mukti, yulianto:2010)., yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi atau kediaman narasumber yang berketurunan Arab dan sekaligus terlibat langsung dalam pengumpulan data. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami hal-hal tentang keturunan Arab yang ada di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, hal ini dilakukan agar menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa informan yang dianggap lebih tahu atau orang yang masih memiliki darah keturunan Arab, dan mengamati sekaligus perilaku objek secara langsung. Penelitian ini adalah riset kualitatif karena menggunakan data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata dan kalimat-kalimat maupun berupa simbol-simbol.

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di desa kecamatan Bonde Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. peneliti dijadikan sebagai objek penelitiannya karna di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar masih memiliki masyarakat yang berketurunan Arab. sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan kajian mendalam untuk mengupas lebih dalam lagi tentang diaspora keturunan Arab yang ada di Desa Bonde kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sejarah Terbentuknya Desa Bonde

Jauh sebelum terbentuknya Desa Bonde wilayah ini sudah terbentuk sebuah kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang tokoh adat yang bergelar Kapala Kampung. Awal terbentuknya diperkirakan sekitar abad ke XIX. Jadi menurut Pasang yang diyakini Bonde, asal kata Bonde berarti pasir yang berada di sekitar pantai (Pesisir Pantai), maka diberi nama Bonde sebagai kampung Bonde. Setelah terbentuk distrik Campalagian, Bonde juga ikut membenahi struktur adatnya dengan mengangkat Maraqdia Bonde untuk membantu Marakdia (Raja). Selanjutnya perkembangan semakin maju setelah terbentuk kecamatan Campalagian maka tatanan pemerintahan Bonde pun ikut berubah yang awalnya disebut kampung yang kemudian berubah menjadi Desa Bonde.

Sekitar tahun 1968 di adakan pemilihan kepala desa yang pertama. Kepala Desa pertama dijabat oleh seorang yang berasal dari masyarakat dan merupakan pembantu dari Maraqdia (Juru Tulis Maraqdia) dari periode tersebut sampai sekarang sudah enam kali terjadi pergantian kepala desa. Sampai pada tahun 2009 desa bonde memiliki 4 pembagian dusun yaitu: Dusun I Maraqdia, II Masigi Timur, III Masigi Barat, IV Puppole namun karena perkembangan populasi penduduk yang cukup signifikan setiap tahunnya dan padatnya penduduk dari suatu wilayah maka dusun IV Puppole dipisah menjadi 2 bagian yakni dusun IV Puppole dan dusun V Pasar Baru. Pada tahun 2010 Desa Bonde memiliki 5 Dusun yakni : Dusun I Maraqdia ,II Masigi Timur, III Masigi Barat, IV Puppole dan Dusun V Pasar Baru. Upaya ini juga sebagai perwujudan pelaksanaan pendataan serta pelayanan yang mudah bagi pemerintah Desa setempat. (arsip data desa Bonde, 2020).

Pembahasan

A. Sejarah Kedatangan Masyarakat Keturunan Arab di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar abad ke-XIX-XXI

Kajian tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dijelaskan secara mendalam oleh Pijnappel, beliau merupakan seorang profesor bahasa Melayu yang pertama di Universitas Leiden. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh beliau yang dikutip dari karya Reinaud yang berjudul *Relation des Voyages jaits par les Arabes et les Persans dans i'inde et a la chine*, yang merupakan ringkasan dari

keterangan Mualim Sulaiman, Marco Polo dan Ibnu Batuta. Adapun kesimpulan dari tulisan Pijnapel bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dari teluk Persia, pantai barat India, seperti Broach (sekarang Amod), surat dan kulam Artinya, Islam di bawa oleh Orang Arab dari Persia dan India, tidak secara langsung dari Arab pantai barat India Gujarat dan Malabar dan pantai timur Koramandel. Karena itu, jumlahnya sedikit terdapat pengaruh dari dua budaya tersebut. Daerah Gujarat dan Malabar merupakan penganut agama dan pengamal setia mazhab Syafi'i. Hal ini dapat menjelaskan mengapa aliran Mazhab Syafi'i banyak dianut di Nusantara. (Saifullah:2010).

Dipembahasan kali ini penulis juga akan menjelaskan bagaimana sejarah awal kedatangan keturunan Arab ke Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar sedikitnya ada tiga Marga dari keturunan Arab yang datang ke desa Bonde pada abad ke XIX-XXI adapun penjelasannya yang didapat dari hasil wawancara dari beberapa orang yang mengetahui tentang hal ini adalah sebagai berikut:

1. Marga Al-Mahdaly

Marga Al Mahdaly merupakan salah satu marga dari keturunan Arab yang datang ke desa bonde atau berdiaspora ke desa bonde kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang kemudian anak keturunan dari marga ini masih bisa dilihat sampai sekarang tepatnya di desa pappang dan Bonde.

Dari penjelasan Wajidi Sayyadi bahwa beliau menjelaskan mengenai sejarah awal mula kedatangan dari marga ini adalah sebagai berikut:

Yang pertama ialah Kedatangan Syekh Hasan bin Said Al Mahdaly ini sekitar pada abad ke XIX tahun 1800-san. Kenapa kemudian dikatakan hal demikian karena kedatangan Syekh Sa'id Al Yamani bersama putra putrinya sekitar 1954 atau pertengahan abad ke-XX kemudian Syekh Hasan Yamani dinikahkan dengan putrinya Habib Hasan Al Mahdaly yang bernama Syarifah Munawwarah, sebelum tahun 1900-san Habib Hasan Al Mahdaly sudah ada di Campalagian atau berada di Bonde karena menurut pemaparan atau penjelasan dari ustadz Wajidi Sayyadi yang beliau ketahui anak dari Syekh Hasan Al Mahdaly ini kelahiran tahun 1919 yakni bernama Habib Saleh namun anak pertama dari Habib Hasan ini yang bernama Syarifah Munawwarah dan merupakan istri dari Syekh Hasan Al yamani lahir, jauh sebelum dilahirkannya Habib saleh ini sehingga bisa disimpulkan bahwa Habib Hasan Al Mahdaly berada di Campalagian tepatnya dulu masih disebut Banuang atau yang sekarang disebut Parappe ialah sekitar tahun 1800-san atau

abad ke XIX. Syekh Sa'id Al Yamani datang ke Campalagian tepatnya di desa Bonde 2 kali pada abad XX, sebelum mereka datang ini sudah ada Sayyid Hasan Al Mahdaly (Wajidi, wawancara:2021).

2. Marga Jamalullail

Mandar dikenal dengan perahu Sandeqnya, dikatakan dalam sejarah bahwa suku Mandar adalah suku tertua dan suku paling ulung dalam menampilkan kesenian melaut. Semua nelayan Mandar bertebaran di luar pulau, termasuk Lombok, Sumbawa, Madura, Ngawi, Kalimantan dan sebagainya. Disamping mencari nafkah ditengah laut, mereka juga sering ikut pengajian spritual di luar pulau sulawesi. Dari sinilah awal mulanya pelaut Mandar mengajak salah seorang yang bernama Sayyid Alwi Bin Abdullah Bin Sahl Jamalullail Sehingga dalam satu forum para nelayan Mandar ini mengikuti pengajian Habib Alwi di lombok dan tertarik. Rasa penasaran mereka mengkristal sehingga ajaran yang indah seperti itu hendak diperkenalkan kepada keluarga dan masyarakatnya di tanah Mandar. Dengan demikian para nelayan Mandar memohon kepada Habib Alwi untuk mengajarkan islam juga di tanah Mandar. Sehingga dari Marga Sahl Jamalullail ini yang pertama datang ketanah Mandar bernama Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail. Sayyid Alwi Bin Abdullah bin Sahl Jamalullail lebih dikenal dengan sebutan Puang Toa (orang yang dituakan/panutan), karena umurnya yang mencapai 99 tahun. Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail dilahirkan di lasem tahun 1835 M.

Semenjak kecil beliau belajar agama pada sang Ayah di tempat kelahirannya. Kemudian diminta sang ayah untuk berangkat ke Hadramaut dan Mekah untuk mendalami ajaran Islam. Setelah kembali dari Hadramaut maka beliau tiba di Batavia yang sekarang disebut dengan Jakarta, kemudian kembali ketempat kelahirannya di Lasem. Kemudian selanjutnya Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail memulai perjalanan dakwah nya ke berbagai daerah termasuk daerah Sumbawa (Nusa Tenggara Timur) dan di daerah Mandar (Sulawesi Barat) hingga kemudian sampai ke Campalagian tepatnya di desa Bonde dan daerah ini juga banyak keturunan dari Sayyid Alwi Bin Abdullah Bin Sahl Jamalullail (jamalullail, wawancara : 2021).

3. Marga Al-Siraj

Marga lain yang saat ini berada didaerah Campalagian tepatnya didesa Bonde adalah Marga Al Siraj karena jumlahnya tidak sebanyak marga bin Sahl Jamalullail atau marga yang lainnya, bahkan menurut informan (S.Usman Abbas Al-Siraj) yang

merupakan anggota marga Al-Siraj badapun penjelasan beliau ialah sebagai berikut: Ia mengatakan bahwa hanya dia dan saudara-saudaranya dan ayah nya yang memiliki nama Al-Siraj. Sisanya tidak tahu bahwa ada orang lain selain dari keluarga mereka. Sebaran keluarga sepengetahuan S.Usman Abbas selaku kepala desa Bonde berada di wilayah bugis. Al- Siraj berasal dari kakeknya yang bernama Ali Al-Siraj. Pertama ia melakukan rute dakwah didaerah bugis, kemudian dia datang ke bonde. Dia telah menikah disana dan memiliki anak. Kemudian, di Bonde, ia sendiri menikah dengan seorang warga bernama Sitti Dawiyah dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Sayyid Abbas Ali Al-Siraj diperkirakan sekitar tahun 1920. Kedatangannya masih lama setelah kedatangan bangsa Arab tadi. Al- Siraj juga seorang Arab dari Yaman. (s, usman, wawancara :2021).

B. Keberadaan Keturunan Arab Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

1. Kehidupan sosial masyarakat keturunan Arab masyarakat dalam kehidupan sehari-hari pasti akan melakukan interaksi sosial. Begitu pula pada masyarakat keturunan Arab dan penduduk lokal di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat keturunan Arab dengan penduduk lokal Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. terdiri dari 3 jenis: 1. Human Social life (Kehidupan Sosial Manusia) Manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial dengan masyarakat. Kehidupan sosial manusia merupakan tindakan yang dilakukan manusia dengan manusia lain dalam kehidupannya. Begitu pula pada masyarakat keturunan Arab yang melakukan hubungan sosial dengan penduduk lokal Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. 2. Human Social Reality (Realitas Sosial Manusia) Realita sosial manusia merupakan proses pemaknaan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia pasti melakukan interaksi sosial yang mana interaksi tersebut mempunyai makna dalam setiap tindakannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Tamunu, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa interaksi berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia yang berhubungan dengan komunikasi. Seperti halnya yang terjadi pada interaksi sosial masyarakat keturunan Arab dengan penduduk lokal Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dimana terdapat makna dalam setiap proses interaksi sosial yang terjadi. Interaksi

sosial masyarakat keturunan Arab dengan penduduk lokal bersifat baik, akan tetapi untuk proses komunikasi antara masyarakat Arab dengan penduduk lokal jarang terjadi karena masyarakat keturunan Arab memiliki prinsip untuk lebih baik diam daripada tidak bisa tapi banyak berbicara. Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa manusia harus menjaga lisan dari perkataan buruk karena perkataan buruk dari lisan manusia akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Bentuk kerjasama yang dilakukan antar masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Desa Bonde Kecamatan Campalagian yakni dalam hal kegiatan kegamaan, salah satunya yakni kegiatan rutin setiap setahun sekali houl Habib Alwi Bin Abdullah Bin Sahl Jamalullail. Dalam kegiatan tersebut, antar masyarakat keturunan Arab melakukan kerja sama dalam menyiapkan acara maupun kebutuhan kegiatan seperti makanan dan juga properti kegiatan (sound, tenda, dan lain-lain). Selain itu, Bentuk akomodasi yang dilakukan antar masyarakat keturunan Arab Desa Bonde Kecamatan Campalagian adalah sikap saling menghargai dan mendukung antar masyarakat keturunan Arab, dimana kelompok masyarakat keturunan Arab tersebut sangat menghindari adanya pertikaian atau konflik dalam hal apapun dan jika terjadi konflik maka akan diselesaikan sendiri melalui proses kekeluargaan. 3. . Individual life (Kehidupan Individu) Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya memiliki kepentingan sendiri dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kehidupan individu yang dimiliki oleh manusia. Kehidupan individu masyarakat keturunan Arab memiliki sikap yang tertutup dengan kehidupan sosial, maksudnya masyarakat Arab memiliki batasan berinteraksi terhadap penduduk lokal, akan tetapi lebih dapat berhubungan dengan sesama masyarakat keturunan Arab. Selain itu, karakteristik masyarakat keturunan Arab juga dapat dilihat dari kebiasaan orang Arab yang menyukai hal yang mewah dan meriah dalam setiap acara atau kegiatan tertentu seperti pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat keturunan Arab menggunakan sarung atau pakaian jubah laki-laki dan juga kopyah. Sedangkan untuk masyarakat keturunan Arab perempuan menggunakan jubah perempuan dan juga kerudung panjang. (Elsa dkk,2020).

2. Peranan keturunan orang Arab dalam hal pendidikan

Terkhusus di desa Bonde ini dapat dilihat ketika masa KH. Maddappungan bersama dengan Syekh Hasan Yamani dan pada masa itu pendidikan agama mencapai puncak keemasan dimana pada

saat itu Syekh Hasan Yamani dan KH Maddappungan mengadakan pengajian di Masjid Raya Campalagian yang berlokasi di Desa Bonde selama kurang lebih 12 tahun dari tahun 1926-1938, keberadaanya di Campalagian banyak memancing para pencari Ilmu lainnya dari luar Mandar menuju Campalagian menimba ilmu. Santri-santri yang awalnya berguru ke KH. Maddappungan juga tak lupa berguru ke Syekh Hasan Yamani yang dikenal memiliki murid di seantero Nusantara. Usaha KH. Maddappungan dan Syekh Hasan Yamani di Campalagian ini kemudian dilanjutkan oleh santri-santri beliau yang menjelma menjadi kader kader ulama penerus. Usaha ini bermula dengan dirintisnya Madrasah Arabiyah Islamiyah (sikolah Arab). Pendidikan agama yang awalnya hanya berpusat di masjid raya dan di rumah guru kemudian berpindah kelokasi yang sekarang menjadi milik dari yayasan Perguruan Islam Campalagian (PERGIS CAMPALAGIAN) lokasi ini adalah waqaf dari KH. Abd Hamid yang menyerahkan tanahnya berupa kebun kelapa beserta hasilnya untuk pembiayaan operasional “Sikola Arab” kemudian sekolah ini berkembang dengan santri hingga ratusan orang bukan saja dari kalangan dari laki-laki melainkan dari kalangan perempuan yang menjadi santri nya. (idham dkk, 2018).

KESIMPULAN

Keturunan Arab yang datang ke desa Bonde Kecamatan Campalagian pada abad ke-XIX-XXI yakni diketahui sedikitnya ada tiga marga antara lain yang pertama adalah marga Al-Mahdaly belum diketahui pasti kapan Marga ini tiba di Campalagian tepatnya desa Bonde tapi intinya ialah marga ini datang pada pertengahan abad ke XIX. Sedangkan yang kedua datang dari keturunan Arab ini ialah dari marga Jamalullail marga ini diketahui tiba di Campalagian sekitar akhir abad ke-XIX pada tahun 1898 tokoh yang pertama kali dari marga ini bernama Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail. Kemudian yang terakhir datang pada abad ke-XX dari katurunan Arab ini ialah dari marga Al-Siraj diketahui marga ini datang ke Campalagian tepatnya didesa Bonde pada tahun 1930-an.

Keberadaan dari keturunan arab ini di Campalagian sangat diterima baik karena para keturunan Arab ini memiliki semangat dakwah yang paling tinggi disamping masyarakat desa Bonde atau masyarakat juga masih sangat haus mengenai masalah pengetahuan agama.

Kontribusi keturunan arab terhadap masyarakat Bonde kecamatan Campalagian

Kabupaten Polewali Mandar ini tidak bisa di pisahkan dengan keberadaanya didesa Bonde sembari mensyiarkan agama Islam para keturunan Arab ini juga di berikan Amanah untuk menjadi panutan dan membentuk lembaga yang berbasis keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra ,Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Annum Dalimunthe Latifah, Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia, Jurnal studi Agama dan Masyarakat, 12(1), 2016.
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam(cet. I; jakarta: pt raja grafindo persada, 2008
- Badri yatim, Sejarah Peradaban Islam. Jakarta:Rajawali Pers, 2008.
- Balai Penelitian dan pengembangan Agama Makassar, *Varian Khasanah Keagamaan D.I Yogyakarta*:2018.
- Dr. H. Saifullah, SA. MA. , *Sejarah dan Kebudayaan Islam diAsia Tenggara*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010)
- Diah Elsa Mafasaha dkk, “Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Keturunan Arab dan Penduduk Lokal Desa Pulo Pancikan Gresik”, Sejarah dan Budaya14 (1), (2020).
- Fajar Mukti ND dan Achmad Yulianto, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Hukum Empiris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- Hamid, Wardiah “*Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan Orang Arab*”, Educandum 4,no.1 2018.
- Hendraswati, dkk. *Diasopora dan ketahanan budaya orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*.Yogyakarta: kepel Press, 2017.
- Muhammad Munir, *Menelusuri Jejak Dan Geneologi Annangguru Di Mandar*, Jaringsantri.com. 7 januari 2021

Taslim batubara, Hasan asari, faisal riza, “ *diaspora orang arab di medan:sejarah dan interaksi sosiial komunitas alawiyin pada abad ke-20* MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 4(2),2020.

Tamunu, dkk, and Selvie M Tumengkol.. “*ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SISWA (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado).*” HOLISTIK, Journal Of Social and Culture. 2018

Thohir Hasan bin Sahl, *Manaqib Mutiara Tarim Sampai Ke Tanah Mandar, Al' Allamah Al Habib Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail*

Hamid, Wardiah “*Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan Orang Arab*”, Educandum 4,no.1 2018

Zulkarnaen “ *diaspora masyarakat keturunan arab di jakarta*”, Al-azhar Indonesia Seri Humaniora 4, no. 3 maret 2018.